



Kenaikan Harga BBM Bersubsidi: Analisis Permintaan dan Perilaku Konsumen pada Pengguna Kendaraan Bermotor di Indonesia

Munzir Phonna^{1*}, Gita Sakila Harahap², Olan Diana Siringo Ringo³,
Trinita Parapat⁴, Habib Husein Umri⁵

¹⁻⁵Program Studi Manajemen, Fakultas Manajemen, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: munzir.phonna@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe Pertalite price developments and transportation indicators in Indonesia and to interpret consumer responses to the September 2022 subsidized fuel price increase. A descriptive qualitative approach was used with secondary data from Statistics Indonesia (BPS), analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that the Pertalite price rise from Rp7,650 to Rp10,000 per liter increased transportation costs. Some consumers reduced unnecessary trips and used fuel more economically, while many kept buying fuel because it remains essential for work, school, and trade. Consumer responses vary with income, travel needs, and alternative transportation. These findings indicate that fuel price increases not only affect household spending but also drive adjustments in people's mobility behavior. Therefore, fuel price adjustment policies need to consider people's purchasing power and the availability of affordable alternative transportation. In addition, the results of this study are expected to be used as consideration in formulating energy and transportation policies that are more responsive to the socio-economic conditions of the community.*

Keywords: *Consumer Behavior; Motor Vehicle Mobility; Price Elasticity of Demand; Subsidized Fuel Price Increase; Transportation Costs.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan harga Pertalite dan indikator transportasi di Indonesia serta menafsirkan respons konsumen terhadap kenaikan harga BBM bersubsidi pada September 2022. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga Pertalite dari Rp7.650 menjadi Rp10.000 per liter meningkatkan biaya transportasi. Sebagian konsumen mengurangi perjalanan tidak perlu dan menghemat BBM, sedangkan banyak konsumen lain tetap membeli BBM karena tetap penting untuk bekerja, bersekolah, dan berdagang. Respons konsumen bervariasi menurut pendapatan, kebutuhan perjalanan, dan transportasi alternatif. Temuan ini menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM tidak hanya memengaruhi pengeluaran rumah tangga, tetapi juga mendorong penyesuaian perilaku mobilitas masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan penyesuaian harga BBM perlu mempertimbangkan daya beli masyarakat dan ketersediaan transportasi alternatif yang terjangkau. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan energi dan transportasi yang lebih responsif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Kata kunci: Biaya Transportasi; Elastisitas Harga Permintaan; Kenaikan Harga BBM Bersubsidi; Mobilitas Kendaraan Bermotor; Perilaku Konsumen.

1. LATAR BELAKANG

Bahan bakar minyak (BBM) berperan penting dalam aktivitas sosial-ekonomi Indonesia karena berkaitan langsung dengan mobilitas masyarakat dan distribusi barang dan jasa. Bagi rumah tangga berpenghasilan rendah dan menengah, BBM juga menyumbang porsi besar pada pengeluaran transportasi (Chandriyadi & Rhamadhani, 2026). Karena itu, perubahan harga BBM memengaruhi biaya perjalanan individu dan dapat merambat ke harga barang dan jasa (Akhmad et al., 2023, sebagaimana dikutip dalam Chandriyadi & Rhamadhani, 2026). Dampak ini berpotensi dirasakan luas karena mobilitas masyarakat sangat bergantung pada kendaraan

bermotor. Pada 2024, jumlah kendaraan bermotor terdaftar mencapai 166.465.914 unit, dan 83,77 persen di antaranya adalah sepeda motor (BPS, 2025).

Di antara jenis bensin yang beredar, Pertalite (RON 90) menempati posisi paling dominan. Pemerintah menetapkan sebagai Jenis BBM Khusus Penugasan (JBKP) pada 2022 untuk menggantikan Premium (Kementerian ESDM, 2022a). Berdasarkan realisasi 2021, Pertalite menyumbang sekitar 79 persen konsumsi bensin nasional (Kementerian ESDM, 2022b). Porsinya kembali naik menjadi sekitar 80 persen pada pertengahan 2026, setelah harga BBM nonsubsidi disesuaikan (CNBC Indonesia, 2026). Harga Pertalite ditopang subsidi dan kompensasi APBN, yang dimaksudkan menjaga daya beli dan mendukung kegiatan ekonomi (Kemenkeu, 2024, 2025a, 2025b).

Kebijakan harga ini menghadirkan dilema antara perlindungan daya beli dan ketepatan sasaran. Pada 3 September 2022, harga Pertalite dinaikkan dari Rp7.650 menjadi Rp10.000 per liter. Kenaikan ini dilakukan setelah anggaran subsidi dan kompensasi membengkak dari Rp152,5 triliun menjadi Rp502,4 triliun, dan disertai BLT BBM senilai Rp12,4 triliun bagi 20,65 juta keluarga kurang mampu (Kementerian Keuangan, 2022; Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2022). Pemerintah juga menyatakan bahwa lebih dari 70% subsidi dinikmati kelompok mampu (Kementerian ESDM, 2022). Setelah kenaikan tersebut, BPS mencatat inflasi September 2022 sebesar 5,95% (yoy), dengan inflasi bulanan 1,17% yang tertinggi sejak Desember 2014 (Antara, 2022). Sepanjang 2022, bensin menyumbang 1,15 poin persentase terhadap inflasi tahunan 5,51% (Tempo, 2023). Sebaliknya, pada Juni 2026 pemerintah menahan harga Pertalite dan Solar subsidi untuk melindungi kelompok rentan, meskipun harga Pertamina naik dari Rp12.300 menjadi Rp16.250 per liter (detikFinance, 2026). Langkah ini berpotensi menambah kebutuhan anggaran subsidi (Tempo, 2026).

Dampak kenaikan harga BBM terhadap rumah tangga telah dikaji melalui estimasi, simulasi, dan studi kasus. Estimasi model persamaan simultan menunjukkan bahwa kenaikan harga bensin dan solar dapat meningkatkan inflasi, pengangguran, dan kemiskinan (Akhmad et al., 2023). Simulasi mikro SMERU juga memperkirakan bahwa penyesuaian harga 2022 dapat meningkatkan kemiskinan, dengan sekitar 70% potensi kenaikan itu diredam bantuan sosial (Al Izzati et al., 2023). Pada tingkat keluarga, studi kualitatif di satu dusun di Kabupaten Batang menyimpulkan bahwa biaya transportasi yang lebih tinggi dapat mengurangi pengeluaran lain. Studi yang sama mencatat bahwa peralihan ke transportasi umum belum tentu menurunkan biaya karena tarif ikut naik (Nabila et al., 2023). Namun, karena temuan-temuan ini berasal dari estimasi, simulasi, dan wawancara dengan sedikit informan, arah dan besaran

perubahan perilaku pengguna kendaraan bermotor masih perlu ditelaah dengan data yang lebih luas.

Secara teoretis, hukum permintaan menyatakan bahwa dengan asumsi *ceteris paribus*, kenaikan harga cenderung menurunkan jumlah yang diminta karena konsumen mencari substitusi atau mengurangi konsumsi. Besarnya respons ditentukan oleh elastisitas harga permintaan, yang dipengaruhi oleh ketersediaan substitusi, proporsi pendapatan yang dibelanjakan, sifat barang sebagai kebutuhan pokok atau mewah, dan jangka waktu pengamatan (Hidayat et al., 2024). Karena itu, respons pengguna kendaraan terhadap perubahan harga BBM tidak dapat diasumsikan seragam. Data kendaraan terdaftar pun perlu dibaca dengan hati-hati. Jumlah sepeda motor terus meningkat dari sekitar 120,04 juta unit pada 2021 menjadi 126,95 juta pada 2022 dan 139,45 juta pada 2024 (GoodStats, 2026, berdasarkan data BPS). Peningkatan ini tidak dapat dibaca sebagai bukti bahwa harga BBM tidak memengaruhi perilaku pengguna, karena data tersebut mencerminkan akumulasi kepemilikan, bukan intensitas penggunaan, dan dipengaruhi faktor lain seperti pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan pertumbuhan penduduk.

Kajian terdahulu telah membahas dampak kenaikan harga BBM dari berbagai sisi. Pada tingkat makro, ada estimasi dampak terhadap inflasi dan kemiskinan (Akhmad et al., 2023; Al Izzati et al., 2023). Pada tingkat konsumen, ada kajian tentang keputusan belanja di satu peritel (Taufik et al., 2023), perilaku pembelian BBM kendaraan pribadi (Pramelani, 2023), dan elastisitas permintaan (Kustiawati et al., 2022). Namun, sejauh yang dapat ditelusuri, belum ada kajian yang memadukan indikator resmi BPS tentang kendaraan bermotor dan biaya transportasi dalam satu rangkaian periode sebelum dan sesudah kenaikan harga Pertalite pada September 2022 hingga masa harga tetap sampai 2026. Penelitian ini mengisi celah tersebut.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan harga Pertalite dan indikator transportasi selama 2021–2026, yaitu jumlah kendaraan bermotor, Indeks Harga Konsumen (IHK) sektor transportasi, serta data penyaluran BBM apabila tersedia. Penelitian ini juga membandingkan kondisi indikator-indikator tersebut sebelum dan sesudah kenaikan harga Pertalite pada September 2022 untuk melihat perubahan pola, lalu menafsirkannya dengan teori permintaan dan perilaku konsumen. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak menarik kesimpulan hubungan kausal. Data BPS yang dianalisis mencakup periode hingga 2024 karena data 2025 dan 2026 belum tersedia saat penelitian dilakukan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Permintaan

Permintaan didefinisikan sebagai jumlah barang atau jasa yang ingin dan mampu dibeli konsumen pada berbagai tingkat harga dalam periode tertentu (*ceteris paribus*), dengan hubungan negatif antara harga dan jumlah yang diminta sebagaimana dijelaskan dalam hukum permintaan yang digambarkan melalui kurva permintaan berlereng menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Determinan permintaan meliputi harga barang itu sendiri (hubungan negatif sesuai hukum permintaan), pendapatan konsumen (semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi permintaan), harga barang terkait (substitusi seperti Pertamina. Jika harga substitusi naik, permintaan BBM bersubsidi meningkat; komplement seperti kendaraan yaitu jika harga komplement naik, permintaan BBM turun), selera dan preferensi konsumen, ekspektasi masa depan terhadap harga atau pendapatan, serta jumlah penduduk (semakin banyak penduduk, semakin besar permintaan agregat).

Elastisitas harga permintaan mengukur persentase perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat perubahan harga sebesar satu persen, diklasifikasikan menjadi lima jenis: elastis ($|Ed| > 1$), inelastis ($|Ed| < 1$), uniter ($|Ed| = 1$), inelastis sempurna ($Ed = 0$), dan elastis sempurna ($Ed = \infty$). Relevansi terhadap BBM: permintaan jangka pendek cenderung inelastis karena kebutuhan mobilitas sulit digantikan dalam waktu singkat, sementara jangka panjang lebih elastis karena konsumen memiliki waktu untuk beradaptasi melalui substitusi moda transportasi, pembelian kendaraan lebih hemat BBM, atau perubahan pola konsumsi.

Teori Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan seseorang ketika memilih, membeli, menggunakan, dan menilai suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Dalam melakukan pembelian, konsumen tidak hanya mempertimbangkan harga, tetapi juga dapat memperhatikan kualitas, manfaat, kondisi ekonomi, selera, serta pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, keputusan setiap konsumen dapat berbeda walaupun mereka menghadapi produk yang sama.

Perilaku konsumen juga berkaitan dengan proses pengambilan keputusan sebelum dan setelah pembelian. Konsumen biasanya mempertimbangkan beberapa pilihan terlebih dahulu, kemudian menentukan produk yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Setelah menggunakan produk, konsumen dapat memberikan penilaian berdasarkan tingkat kepuasan yang diperoleh. Dengan demikian, memahami perilaku konsumen penting bagi pelaku usaha karena dapat membantu mereka mengetahui kebutuhan konsumen dan menyesuaikan produk atau strategi pemasaran.

BBM Bersubsidi dan Peralite

Subsidi BBM adalah kebijakan pemerintah untuk menjaga harga bahan bakar tetap terjangkau bagi masyarakat, terutama yang berpenghasilan rendah, sekaligus mendukung stabilitas ekonomi nasional. Subsidi diberikan dengan menurunkan harga jual di tingkat konsumen dibandingkan harga keekonomiannya, dengan tujuan menjaga keterjangkauan harga dan mengendalikan inflasi. Namun, subsidi sering tidak tepat sasaran. Sebagian besar Peralite, yaitu 80% atau lebih dari 19 juta kiloliter, dinikmati kelompok berpenghasilan 60% teratas.

Perpres No. 191 Tahun 2014 membagi BBM menjadi tiga jenis. JBT (Jenis BBM Tertentu), yaitu minyak tanah dan solar, adalah BBM bersubsidi. JBKP (Jenis BBM Khusus Penugasan) tidak menerima subsidi, dan Peralite (RON 90) termasuk dalam kelompok ini. JBU (Jenis BBM Umum) adalah BBM tidak bersubsidi, yaitu seluruh jenis BBM di luar JBT dan JBKP.

Karena berstatus JBKP, Peralite menerima kompensasi, bukan subsidi. Perbedaan keduanya terletak pada alokasi anggarannya dalam APBN. Kompensasi adalah penggantian selisih harga kepada operator seperti Pertamina, karena menjual barang atau jasa di bawah harga keekonomian sesuai penugasan pemerintah. Perpres 191/2014 juga belum menetapkan kriteria penerima JBKP.

Kenaikan harga BBM 3 September 2022. Pemerintah mengumumkan kenaikan harga Peralite, Pertamax, dan Solar pada 3 September 2022. Peralite naik dari Rp7.650 menjadi Rp10.000 per liter, dan Solar dari Rp5.150 menjadi Rp6.800 per liter. Pertamax non-subsidi naik dari Rp12.500 menjadi Rp14.500 per liter. Pemicunya adalah membengkaknya beban anggaran. Subsidi dan kompensasi energi dalam APBN 2022 mencapai Rp502,4 triliun, dengan subsidi energi sebesar Rp208,9 triliun.

Kendaraan Bermotor dan Mobilitas

Kepemilikan Kendaraan Bermotor

Data BPS menunjukkan bahwa jumlah kendaraan bermotor di Indonesia terus meningkat. Pada 2022 tercatat 148.261.817 unit, meningkat menjadi 157.080.504 unit pada 2023, 166.465.914 unit pada 2024, dan 172.938.093 unit pada 2025. Sepeda motor merupakan jenis kendaraan yang paling dominan, dengan jumlah 145.247.420 unit atau sekitar 84,0% dari total kendaraan bermotor pada 2025. Berdasarkan perhitungan penulis, jumlah kendaraan bermotor meningkat sekitar 16,6% selama 2022–2025.

Meskipun demikian, data tersebut merupakan data kendaraan yang terdaftar dan bukan jumlah kendaraan yang aktif digunakan. Data BPS juga tidak mengelompokkan kendaraan berdasarkan jenis BBM yang digunakan. Oleh karena itu, jumlah kendaraan terdaftar tidak

dapat langsung digunakan untuk menentukan jumlah pengguna Pertalite maupun konsumsi BBM bersubsidi.

Kebutuhan Mobilitas Masyarakat

Kendaraan bermotor digunakan masyarakat untuk berbagai kebutuhan, seperti bekerja, bersekolah atau kuliah, menjalankan kegiatan usaha, serta memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam perspektif ekonomi, BBM merupakan derived demand atau permintaan turunan karena kebutuhan BBM muncul akibat kebutuhan masyarakat untuk melakukan perjalanan menggunakan kendaraan.

Semakin besar kebutuhan mobilitas dan penggunaan kendaraan bermotor, semakin besar pula potensi kebutuhan BBM. Namun, konsumsi aktual tidak hanya ditentukan oleh jumlah kendaraan, tetapi juga oleh frekuensi perjalanan, jarak tempuh, efisiensi kendaraan, dan pilihan moda transportasi.

Ketergantungan pada Kendaraan Pribadi

Kendaraan pribadi dipilih karena memberikan fleksibilitas waktu dan rute serta memudahkan masyarakat menjangkau berbagai lokasi. Tingkat ketergantungan terhadap kendaraan pribadi dapat berbeda antarwilayah karena dipengaruhi oleh kondisi jaringan jalan dan ketersediaan transportasi umum.

Dominasi sepeda motor dalam data BPS menunjukkan besarnya proporsi kendaraan roda dua dalam struktur kendaraan terdaftar. Namun, kondisi tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti bahwa seluruh pemilik kendaraan merupakan pengguna Pertalite atau bahwa kendaraan tersebut digunakan setiap hari. Data mengenai pangsa perjalanan berdasarkan moda dan jumlah pengguna Pertalite belum tersedia dalam sumber resmi yang digunakan.

Biaya Operasional Kendaraan

BBM merupakan salah satu komponen biaya operasional kendaraan. Pada 3 September 2022, pemerintah menaikkan harga Pertalite dari Rp7.650 menjadi Rp10.000 per liter dan Solar bersubsidi dari Rp5.150 menjadi Rp6.800 per liter. Harga Pertamina juga meningkat dari Rp12.500 menjadi Rp14.500 per liter. Berdasarkan perhitungan penulis, kenaikan harga Pertalite mencapai sekitar 30,7%, sedangkan Solar bersubsidi sekitar 32,0%.

Kenaikan harga BBM dapat meningkatkan biaya perjalanan. Secara sederhana, biaya BBM dipengaruhi oleh konsumsi kendaraan, jarak perjalanan, dan harga BBM. Namun, besarnya perubahan biaya perjalanan belum dapat dihitung karena data resmi mengenai konsumsi BBM per kilometer dan jarak perjalanan belum tersedia dalam sumber yang digunakan.

Transportasi Umum sebagai Alternatif

Transportasi umum merupakan salah satu alternatif terhadap kendaraan pribadi. Pilihan masyarakat dipengaruhi oleh biaya perjalanan, aksesibilitas, waktu tempuh, kenyamanan, keamanan, dan ketersediaan layanan. Kenaikan harga BBM secara teoritis dapat meningkatkan daya tarik transportasi umum dari sisi biaya, tetapi tidak secara otomatis menyebabkan peralihan moda.

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu seperti artikel Efek Kenaikan Harga Terhadap Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Bahan Bakar Minyak Kendaraan Pribadi dan Analisis Dampak Kenaikan Harga BBM Terhadap Perilaku Konsumen dalam Pengambilan Keputusan Belanja di Indomaret Kota Makassar, terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang dapat diisi. Pertama, sebagian besar studi terdahulu berfokus pada dampak makroekonomi (kemiskinan, inflasi, ketimpangan) atau elastisitas permintaan energi secara agregat, namun belum banyak yang secara spesifik menganalisis perilaku konsumen pengguna kendaraan bermotor dalam merespons kenaikan harga BBM bersubsidi dari perspektif permintaan jangka pendek vs. jangka panjang. Kedua, periode penelitian terdahulu umumnya mencakup data sebelum atau segera setelah kenaikan BBM September 2022, sehingga belum menangkap dinamika perilaku konsumen dalam jangka menengah (2023–2024) setelah efek base effect hilang. Ketiga, kebaruan data: studi ini menggunakan data BPS terbaru (2019–2024) yang mencakup periode sebelum, saat, dan setelah kenaikan BBM, memungkinkan analisis tren yang lebih komprehensif. Keempat, fokus deskriptif lintas-indikator: penelitian ini tidak hanya melihat elastisitas atau dampak ekonomi, tetapi mengintegrasikan analisis teori permintaan, perilaku konsumen, dan data empiris (jumlah kendaraan, inflasi transportasi, konsumsi BBM) untuk memberikan gambaran holistik tentang respons konsumen terhadap kenaikan harga BBM bersubsidi di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan memetakan fenomena secara terstruktur, nyata, dan tepat. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder, bukan data primer. Tujuannya bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur pengaruh sebab-akibat. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memetakan pola dan memahami respons konsumen pengguna kendaraan bermotor terhadap kenaikan harga BBM bersubsidi. Penelitian ini mengacu pada teori permintaan, perilaku

konsumen, serta data empiris dari BPS, jurnal, dan laporan riset. Penelitian ini tidak dilakukan untuk survei langsung atau membuat perhitungan statistik. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi yang mendalam. Narasi ini menjelaskan makna di balik fenomena sosial-ekonomi. Dengan demikian, peneliti tetap dekat dengan data dan menghasilkan pemahaman yang menyeluruh. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengembangkan teori baru.

Sumber Data

Variabel, sumber, dan status ketersediaan data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber Data Penelitian.

Variabel	Sumber	Status Ketersediaan
Jumlah kendaraan bermotor	BPS – Tabel Statistik https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTcjMg==/perkembangan-jumlah-kendaraan-bermotor-menurut-jenis-unit-.html	Data tahunan 2019–2024 (6 tahun); data 2025 belum dirilis per September 2026
Jumlah kendaraan bermotor per provinsi menurut jenis	BPS – Tabel Statistik 2025 https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VjJ3NGRGa3dkRk5MTIU1bVNFOTVVbmQyVURSTVFUMDkjMw==/jumlah-kendaraan-bermotor-menurut-provinsi-dan-jenis-kendaraan--unit---2025.html	Data 2023–2025 (3 tahun); 34 provinsi × 3 tahun = 102 observasi
IHK Kelompok Transportasi, subkelompok “Pengoperasian Peralatan Transportasi Pribadi”	BPS–Publikasi IHK 38 Provinsi 2025: https://www.bps.go.id/assets/publication/2026/04/09/2e884b5204a3dbf5ddfc921/indeks-harga-konsumen-38-provinsi-di-indonesia-2025--2022-100-.html	Data bulanan Jan–Des 2025 (12 bulan) per provinsi; tahun dasar 2022=100
Inflasi komoditas bensin (bulanan)	BPS – Berita Resmi Statistik Inflasi September 2022: https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/10/03/1865/inflasi-terjadi-pada-september-2022-inflasi-sebesar-1-17-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-bukittinggi-sebesar-1-87-persen-.html	Data bulanan Jan 2022–Agt 2026 (56 bulan); fokus Sept–Okt 2022 (2 bulan kritis)
Pengeluaran rumah tangga untuk transportasi	BPS – Susenas 2023 (mikrodata): https://silastik.bps.go.id/v3/index.php/mikrodata/detail/U1BGcE5sYzFvamI2SGw0YmVUYUIDZz09	Data 2023–2024 (2 tahun); klasifikasi COICOP 06 (Transportasi) dengan 6 subkategori
Penyaluran Peralite (volume, realisasi vs kuota)	BPH Migas: https://www.bphmigas.go.id/bph-migas-pastikan-pasokan-dan-penyaluran-bbm-terjaga-dengan-baik/ ; Pertamina: https://www.pertamina.com/id/news-room/news-release/rdp-perdana-komisi-vi-dpr-ri-dukung-program-strategis-pertamina-2025	Data tahunan 2022–2025 (4 tahun); kuota 2025 = 31,1 juta KL (SK BPH Migas No. 66/P3JBT/BPH MIGAS/KOM/2024), realisasi s.d. Des 2025 = 28,06 juta KL (89,86%)

Variabel	Sumber						Status Ketersediaan
Harga Peralite dan kebijakan terkait	ESDM	–	Kepmen	ESDM	No.	245.K/MG.01/MEM.M/2022;	Harga jual tetap Rp10.000/liter (Sept 2022–2026, 5 tahun); harga keekonomian Rp11.700–12.650/liter (2025); regulasi utama tersedia di JDIH ESDM
	https://jdih.esdm.go.id/dokumen/view?id=2307						
Harga alternatif (Pertamax, Pertamina Turbo, Dexlite, Pertamina Dex)	CNBC	Indonesia	(daftar	harga	BBM	SPBU RI);	Data harga bulanan 2022–2026 (60 bulan); contoh DKI Jakarta Jan 2025: Pertamina Rp12.500/L, Pertamina Turbo Rp13.700/L, Dexlite Rp13.600/L, Pertamina Dex Rp13.900/L
	https://www.cnbcindonesia.com/news/20250120082922-4-604396/daftar-harga-bbm-di-spbu-ri-berlaku-20-januari-2025						

Periode

Periode penelitian mencakup tahun 2021 sampai 2026, dengan data inflasi tahunan Indonesia beserta sumbernya pada Tabel 2.

Tabel 2. Inflasi Tahunan Indonesia Periode 2021-2026.

Tahun	Inflasi Tahunan	Sumber
2021	1,87%	https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/01/03/1856/inflasi-terjadi-pada-desember-2021-sebesar-0-57-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-jayapura-sebesar-1-91-persen-.html
2022	5,51%	https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/01/02/1949/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-desember-2022-sebesar-5-51-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-kotabaru-sebesar-8-65-persen-.html
2023	2,61%	https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/01/02/2299/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-desember-2023-sebesar-2-61-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-sumenep-sebesar-5-08-persen-.html
2024	1,57%	https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/02/2397/pada-desember-2024-inflasi-year-on-year--y-on-y--adalah-sebesar-1-57-persen-.html
2025	2,92%	https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/01/05/2527/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-desember-2025-sebesar-2-92-persen.html
2026	-	Belum tersedia

Teknis Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: (1) reduksi data memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian; (2) penyajian data menyusun temuan dalam narasi deskriptif yang sistematis; dan (3) penarikan

Kesimpulan menginterpretasikan temuan dalam kerangka teori ekonomi makro. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan data sekunder dari BPS dan literatur akademik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mini Riset

Berdasarkan hasil mini riset tentang kenaikan harga BBM bersubsidi, perubahan harga BBM memengaruhi permintaan dan perilaku pengguna kendaraan bermotor di Indonesia. Kenaikan harga membuat orang harus membayar biaya transportasi lebih tinggi, jadi sebagian konsumen menyesuaikan penggunaan kendaraan dan konsumsi BBM. Penyesuaian itu bisa lewat mengurangi perjalanan tidak penting, menghemat bahan bakar, mengatur frekuensi kendaraan, atau mempertimbangkan transportasi lain. Namun, karena BBM penting bagi orang yang pakai kendaraan untuk kerja, sekolah, berdagang, dan kegiatan sehari-hari, sebagian konsumen tetap pakai BBM walau harga naik. Ini menunjukkan kebutuhan transportasi juga memengaruhi permintaan BBM selain harga.

Kondisi Permintaan dan Penggunaan Kendaraan Bermotor

Mini riset menunjukkan bahwa jumlah kendaraan bermotor yang tinggi membuat kebutuhan BBM tetap besar. Data penelitian menunjukkan jumlah kendaraan bermotor di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 166.465.914 unit, dan sepeda motor 139.450.013 unit. Besar jumlah kendaraan ini menandai BBM masih punya peran penting mendukung aktivitas masyarakat. Pengguna kendaraan bermotor butuh BBM untuk kerja, sekolah, berdagang, dan perjalanan sehari-hari. Jadi, bila harga BBM berubah, masyarakat harus menyesuaikan pengeluaran transportasi sesuai kemampuan ekonomi masing-masing.

Perubahan Perilaku Konsumen

Penelitian juga menunjukkan bahwa setelah kenaikan harga BBM, konsumen berubah perilaku. Konsumen lebih berhati-hati pada jumlah BBM yang pakai dan berusaha kurangi pengeluaran transportasi. Penyesuaian bisa lewat mengurangi perjalanan tidak perlu, menggabungkan beberapa tujuan, menghemat kendaraan, atau pakai transportasi umum bila ada. Konsumen juga mempertimbangkan harga, pendapatan, kualitas BBM, jenis kendaraan, dan kebutuhan perjalanan sebelum memilih bahan bakar. Jadi, kenaikan harga BBM tidak hanya kaitkan dengan permintaan, tapi juga dorong konsumen menyesuaikan perilaku ekonomi.

Faktor yang Memengaruhi Permintaan BBM

Mini riset menunjukkan bahwa permintaan BBM tidak hanya dipengaruhi harga, tapi juga faktor lain. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat pendapatan masyarakat, jumlah kendaraan bermotor, kebutuhan perjalanan, jenis kendaraan, jarak tempuh, intensitas penggunaan kendaraan, dan ketersediaan transportasi alternatif. Orang dengan kebutuhan perjalanan tinggi cenderung tetap pakai BBM meski harganya naik. Sebaliknya, yang punya alternatif transportasi dapat kurangi kendaraan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa respons konsumen terhadap kenaikan harga BBM berbeda-beda tergantung kondisi ekonomi dan kebutuhan transportasi masing-masing.

Ringkasan Temuan Mini Riset

Secara keseluruhan, hasil mini riset menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM bersubsidi memengaruhi permintaan dan perilaku konsumen pengguna kendaraan bermotor di Indonesia. Harga naik membuat biaya transportasi lebih tinggi, jadi konsumen membuat penyesuaian untuk kurangi pengeluaran. Namun, besarnya perubahan permintaan tidak sama bagi semua konsumen, karena BBM tetap kebutuhan penting bagi orang yang pakai kendaraan bermotor. Dengan jumlah kendaraan tinggi di Indonesia, kebutuhan BBM tetap besar, sehingga kebijakan BBM harus pertimbangkan kondisi ekonomi masyarakat dan kebutuhan transportasi. Temuan ini sesuai dengan fokus penelitian, yaitu melihat hubungan antara perubahan harga BBM, permintaan BBM, dan perubahan perilaku konsumen.

Rekayasa Ide: Solusi Inovatif Menghadapi Kenaikan Harga BBM Bersubsidi

Berdasarkan hasil mini riset mengenai kenaikan harga BBM bersubsidi serta analisis terhadap permintaan dan perilaku konsumen pengguna kendaraan bermotor di Indonesia, diperlukan gagasan yang tidak hanya berfokus pada pengendalian harga BBM, tetapi juga membantu masyarakat beradaptasi terhadap perubahan biaya transportasi. Kenaikan harga BBM dapat meningkatkan pengeluaran rumah tangga, memengaruhi jumlah konsumsi BBM, serta mendorong masyarakat mengubah pola perjalanan dan pilihan transportasinya. Oleh karena itu, rekayasa ide berikut dirancang sebagai alternatif solusi yang lebih adaptif, tepat sasaran, dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

Program Efisiensi Konsumsi BBM Berbasis Digital (PEKBD)

Pemerintah dapat mengembangkan Program Efisiensi Konsumsi BBM Berbasis Digital sebagai upaya membantu masyarakat mengurangi beban pengeluaran akibat kenaikan harga BBM. Program ini dapat berupa platform digital yang memberikan informasi mengenai cara berkendara hemat bahan bakar, perencanaan rute perjalanan yang lebih efisien, serta pencatatan penggunaan BBM secara sederhana.

Program tersebut juga dapat dilengkapi dengan fitur edukasi mengenai efisiensi kendaraan, seperti pentingnya melakukan perawatan kendaraan secara berkala, menjaga tekanan ban, menghindari perjalanan yang tidak diperlukan, serta menggabungkan beberapa keperluan dalam satu perjalanan. Gagasan ini sesuai dengan perubahan perilaku konsumen yang cenderung berusaha menghemat penggunaan BBM ketika harga mengalami kenaikan.

Dengan adanya program ini, masyarakat tidak hanya diarahkan untuk mengurangi konsumsi BBM, tetapi juga diberikan pengetahuan praktis mengenai bagaimana mengelola penggunaan kendaraan secara lebih efisien. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat membantu mengurangi beban pengeluaran transportasi rumah tangga sekaligus mendorong perilaku konsumsi energi yang lebih bijak.

Program Transportasi Alternatif dan Terintegrasi (PTAT)

Kenaikan harga BBM dapat memberikan dampak yang berbeda kepada masyarakat, terutama bagi masyarakat yang sangat bergantung pada kendaraan pribadi untuk bekerja, sekolah, berdagang, maupun menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat ketersediaan transportasi alternatif yang aman, terjangkau, dan mudah diakses.

Program Transportasi Alternatif dan Terintegrasi dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas dan keterjangkauan transportasi umum, pengembangan konektivitas antarmoda, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti halte yang layak dan jalur pejalan kaki. Pemerintah daerah juga dapat mendorong sistem transportasi yang menghubungkan kawasan permukiman dengan pusat pendidikan, perdagangan, dan kawasan pekerjaan.

Dengan tersedianya pilihan transportasi yang lebih baik, masyarakat memiliki alternatif selain menggunakan kendaraan pribadi. Hal tersebut dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap BBM sekaligus memberikan pilihan bagi konsumen ketika terjadi kenaikan harga BBM. Program ini juga dapat membantu kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang relatif lebih rentan terhadap kenaikan biaya transportasi.

Program Subsidi BBM Tepat Sasaran Berbasis Data (PSBTS-BD)

Salah satu persoalan penting dalam kebijakan BBM bersubsidi adalah memastikan subsidi diterima oleh masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Berdasarkan hasil mini riset, dampak kenaikan harga BBM tidak dirasakan secara sama oleh seluruh masyarakat. Konsumen dengan pendapatan rendah dan kebutuhan perjalanan yang tinggi cenderung menghadapi beban yang lebih besar dibandingkan konsumen yang memiliki kemampuan ekonomi lebih tinggi atau tidak terlalu bergantung pada kendaraan bermotor.

Oleh karena itu, pemerintah dapat mengembangkan sistem subsidi BBM yang lebih tepat sasaran dengan memanfaatkan data kependudukan, kondisi ekonomi, serta pola penggunaan kendaraan. Sistem tersebut dapat digunakan untuk menentukan kelompok masyarakat yang lebih membutuhkan perlindungan ketika terjadi perubahan harga BBM.

Penerapan subsidi berbasis data juga perlu disertai dengan pengawasan dan evaluasi secara berkala agar bantuan tidak salah sasaran. Dengan demikian, anggaran subsidi dapat digunakan secara lebih efektif untuk membantu masyarakat yang benar-benar terdampak, sekaligus mengurangi potensi pemborosan anggaran negara.

Program Edukasi Adaptasi Konsumen terhadap Perubahan Harga BBM (PEAK-BBM)

Selain kebijakan pemerintah, kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan perilaku konsumsi juga menjadi bagian penting dalam menghadapi kenaikan harga BBM. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi yang memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai cara mengatur pengeluaran transportasi ketika harga BBM meningkat.

Edukasi dapat dilakukan melalui kampanye di media sosial, lingkungan pendidikan, komunitas masyarakat, maupun fasilitas pelayanan publik. Materi yang diberikan dapat mencakup pengelolaan anggaran transportasi, perencanaan perjalanan, penggunaan kendaraan secara efisien, pemilihan transportasi alternatif, serta pemahaman mengenai kebijakan subsidi BBM.

Program ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan konsumen dalam mengambil keputusan ekonomi secara rasional. Dengan pengetahuan yang lebih baik, masyarakat dapat menyesuaikan pola konsumsi tanpa harus mengurangi kebutuhan utama secara berlebihan. Pada akhirnya, konsumen diharapkan mampu menghadapi perubahan harga BBM dengan strategi yang lebih terencana dan sesuai dengan kondisinya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil mini riset mengenai “Kenaikan Harga BBM Bersubsidi: Analisis Permintaan dan Perilaku Konsumen pada Pengguna Kendaraan Bermotor di Indonesia”, dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga BBM bersubsidi tidak hanya berdampak pada meningkatnya biaya pembelian bahan bakar, tetapi juga berpengaruh terhadap pengeluaran transportasi, permintaan BBM, dan perilaku konsumen dalam menggunakan kendaraan bermotor. Hal tersebut menunjukkan bahwa BBM memiliki peran penting dalam aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Pertama, kenaikan harga BBM meningkatkan biaya transportasi masyarakat. Konsumen yang menggunakan kendaraan secara rutin untuk bekerja, sekolah, berdagang, dan aktivitas sehari-hari harus melakukan penyesuaian terhadap pengeluaran mereka. Sebagian masyarakat dapat merespons dengan mengurangi perjalanan yang tidak penting, menggabungkan beberapa keperluan dalam satu perjalanan, atau berusaha menggunakan BBM secara lebih hemat.

Kedua, perubahan harga BBM dapat memengaruhi permintaan dan perilaku konsumen. Meskipun kebutuhan terhadap kendaraan dan BBM tidak selalu dapat dikurangi secara langsung, konsumen tetap berusaha melakukan berbagai bentuk adaptasi. Bentuk adaptasi tersebut antara lain mengurangi frekuensi perjalanan, memilih BBM yang sesuai dengan kemampuan ekonomi, menggunakan kendaraan secara lebih efisien, serta mempertimbangkan penggunaan transportasi alternatif.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Perkembangan jumlah kendaraan bermotor menurut jenis (unit)*, 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTcjMg==/perkembangan-jumlah-kendaraan-bermotor-menurut-jenis.html>
- Chandriyadi, M. F., & Rhamadhani, N. (2026). Kenaikkan harga BBM dan dampaknya terhadap kepentingan publik. *Desentralisasi: Jurnal Hukum, Kebijakan Publik, dan Pemerintahan*, 3(1), 154–159. <https://doi.org/10.62383/desentralisasi.v3i1.1562>
- Nabila, G. P., Mubarak, M. S., & Abadi, M. T. (2023). Dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) terhadap anggaran keluarga di Batang. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 393–401. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/sahmiyya/article/view/1816>
- Nugraha, J. P., Alfiah, D., Sinulingga, G., Rojati, U., Saloom, G., Rosmawati, M., Fathihani, Johannes, R., Kristia, Batin, M. H., Lestari, W. J., Khatimah, H., & Beribe, M. F. B. (2021). *Teori perilaku konsumen*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=Oa1eEAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id>
- Sa'diyah, S. S., Saepudin, E. A., Cahya, R., Rosita, S. L., & Ayun, N. Q. (2025). Kebijakan subsidi BBM. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(2), 286–293. <https://doi.org/10.63822/bbs6f165>
- Badan Pusat Statistik. (2022, January 3). *Inflasi terjadi pada Desember 2021 sebesar 0,57 persen, inflasi tertinggi terjadi di Jayapura sebesar 1,91 persen*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/01/03/inflasi-terjadi-pada-desember-2021-sebesar-0-57-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-jayapura-sebesar-1-91-persen-.html>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2022, September 3). *Siaran pers: Pengalihan subsidi BBM, demi subsidi tepat sasaran danantisipasi gejolak minyak dunia*. <https://www.esdm.go.id/id/berita-unit/direktorat-jenderal-minyak-dan-gas-bumi/siaran-pers-pengalihan-subsidi-bbm-demi-subsidi-tepat-sasaran-dan-antisipasi-gejolak-minyak-dunia>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2022, September 6). *Harga BBM terbang, rakyat tumbang*. <https://jambi.bps.go.id/id/news/2022/09/06/306/harga-bbm-terbang--rakyat-tumbang.html>

- Badan Pusat Statistik. (2023, January 2). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Desember 2022 sebesar 5,51 persen, inflasi tertinggi terjadi di Kotabaru sebesar 8,65 persen.* <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/01/02/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-desember-2022-sebesar-5-51-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-kotabaru-sebesar-8-65-persen-.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan. (2023, September 6). *BRS Oktober 2022: Pasca kenaikan harga BBM, inflasi Jakarta sentuh level tertinggi sewindu terakhir.* <https://jakselkota.bps.go.id/id/pressrelease/2023/09/06/466/brs-oktober-2022---pasca-kenaikan-harga-bbm--inflasi-jakarta-sentuh-level-tertinggi-sewindu-terakhir.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024, January 2). *The year-on-year (y-on-y) inflation in December 2023 was 2.61 percent. The highest inflation saw in Sumenep at 5.08 percent.* <https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2024/01/02/2299/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-desember-2023-sebesar-2-61-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-sumenep-sebesar-5-08-persen-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024, January 2). *The year-on-year (y-on-y) inflation in December 2023 was 2.61 percent. The highest inflation saw in Sumenep at 5.08 percent.* <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/01/02/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-desember-2023-sebesar-2-61-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-sumenep-sebesar-5-08-persen-.html>
- Badan Pengatur Hilir Minyak dan Gas Bumi. (2024, September 10). *BBM subsidi dukung produktivitas masyarakat.* <https://www.bphmigas.go.id/bbm-subsidi-dukung-produktivitas-masyarakat/>
- Badan Pusat Statistik. (2025, January 2). *Pada Desember 2024, inflasi year-on-year (y-on-y) adalah sebesar 1,57 persen.* <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/02/pada-desember-2024-inflasi-year-on-year--y-on-y--adalah-sebesar-1-57-persen-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2026, January 5). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Desember 2025 sebesar 2,92 persen.* <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/01/05/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-desember-2025-sebesar-2-92-persen.html>